

**Representasi Nilai Moral dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis:  
Analisis Semiotika Roland Barthes**

**Icha Amaliyah Putri<sup>1</sup>, Yulianti Fajar Wulandari<sup>2</sup>, Ali Imron Hamid<sup>3</sup>**

Program Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

ichaamaliyahputri30@gmail.com<sup>1</sup>, yulianti.yfw@bsi.ac.id<sup>2</sup>, ali.azn@bsi.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study uses Roland Barthes' semiotic approach to investigate the representation of moral values in the movie Boleh Boleh Sekali Sekali Kumenangis. The movie contains relevant social issues such as emotional trauma, family conflict, and courage to face the pressure of patriarchal culture. This is the reason why this movie was chosen. Semiotic analysis was used, with an emphasis on denotative, connotative, and mythical meanings that appear in the visual story, dialog, and gestures of the characters. The research shows that the visual symbols, character changes, and internal conflict dynamics show moral values such as courage, emotional honesty, and responsibility. Tari, the main character, serves as a representation of women's courage to break the chain of domestic violence, and her father serves as a representation of self-awareness to admit mistakes. The results show that movies can be an effective tool for teaching morals and also a place for social thinking. This study reaches the conclusion that Barthes' semiotic approach is relevant to examine films as ideological and non-neutral cultural products. It is hoped that this study will become a reference for the study of film, communication, and character education in Indonesia.*

**Keywords:** Trauma, Family, Moral Value, Roland Barthes Semiotics, Film

**ABSTRAK**

Studi ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menyelidiki representasi nilai moral dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Film ini memuat masalah sosial yang relevan seperti trauma emosional, konflik keluarga, dan keberanian menghadapi tekanan budaya patriarki. Ini adalah alasan mengapa film ini dipilih. Analisis semiotik digunakan, dengan penekanan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam cerita visual, dialog, dan gestur tokoh. Penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol visual, perubahan karakter, dan dinamika konflik internal menunjukkan nilai moral seperti keberanian, kejujuran emosional, dan tanggung jawab. Tari, tokoh utama, berfungsi sebagai representasi keberanian perempuan untuk memecahkan rantai kekerasan domestik, dan ayahnya berfungsi sebagai representasi kesadaran diri untuk mengakui kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan moral dan juga tempat untuk berpikir sosial. Studi ini mencapai kesimpulan bahwa pendekatan semiotika Barthes relevan untuk mengkaji film sebagai produk budaya yang ideologis dan tidak netral. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi untuk studi film, komunikasi, dan pendidikan karakter di Indonesia.

**Kata Kunci:** Trauma, Keluarga, Nilai Moral, Semiotika Roland Barthes, Film

## **PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menyampaikan pesan sosial, budaya, dan nilai moral. Dalam masyarakat modern, film menjadi media reflektif yang menunjukkan realitas sosial dan membentuk pandangan penonton terhadap norma dan nilai yang berlaku. Namun, tanpa menyampaikan nilai moral secara menyeluruh, film Indonesia modern sering menggunakan narasi dramatis yang kuat dan emosional. Nilai moral biasanya didefinisikan sebagai prinsip atau aturan yang dianggap tepat untuk bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sosial. Untuk memperkuat pendidikan karakter masyarakat, analisis nilai moral film sangat penting.

Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis", yang disutradarai oleh Reka Wijaya dan diproduksi oleh Sinemaku Pictures, adalah salah satu film yang menarik perhatian publik karena mengangkat nilai moral. Pada Oktober 2024, film ini dirilis, dan mendapat sambutan positif dari masyarakat dan kritikus film. Film ini mengangkat masalah kesehatan mental, trauma intergenerasional, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan relasi ibu-anak. Fokus cerita adalah Tari, yang diperankan oleh Prilly Latuconsina, seorang wanita muda yang mengalami tekanan keluarga yang berbahaya dan berusaha bertahan hidup serta menyembuhkan luka batinnya.

Film ini menunjukkan fenomena sosial yang relevan saat dihubungkan dengan situasi nyata di Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental dan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terus menjadi masalah besar bagi masyarakat

Menurut teori Barthes, analisis film ini akan berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam film, baik berupa simbol visual, dialog, gestur, dan struktur cerita, membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai moral seperti keberanian, kasih sayang, pengorbanan, keadilan, dan keteguhan hati. Nilai-nilai ini tidak selalu terungkap secara eksplisit, tetapi mereka terbungkus dalam narasi dan estetika visual yang memiliki makna mitologis dan konotatif. Selain itu, teori efek media mengatakan bahwa konten media dapat memengaruhi sikap dan perilaku penonton. Jika nilai moral tidak dijelaskan dengan benar, penonton mungkin lebih tertarik pada konflik emosional daripada pesan mendalam yang terkandung di dalamnya (Roland Barthes 1972 (Nur Qomariyah, 2023)).

Penelitian ini sangat penting karena tidak banyak penelitian akademis yang secara khusus menyelidiki representasi nilai moral dalam film Indonesia modern dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Meskipun demikian, film-film seperti "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" memiliki potensi untuk menjadi subjek penelitian kritis karena mereka menyuguhkan refleksi sosial yang kuat dan kaya akan simbolisme. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi film dan komunikasi serta pendidikan karakter dan moral di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Representasi Nilai Moral Pada Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis Dalam Semiotika Roland Barthes".

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan ini karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang muncul dalam film sebagai produk budaya. Seperti halnya makna moral dalam karya sinematik, pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan ketika objek kajian bersifat simbolik, kompleks, dan tidak dapat didefinisikan. Studi ini dilakukan selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2025. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis data yaitu: data primer dan data sekunder

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Peneliti akan melihat beberapa adegan dari film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* dan membahas representasi nilai moral Tari. Produksi Palari Films, film pendek *Boleh Sekali Saja Ku Menangis* dirilis secara eksklusif di platform *streaming*. Film ini menunjukkan masalah seperti trauma masa kecil, relasi keluarga yang tidak berfungsi, dan perjalanan seseorang dalam proses penyembuhan emosional.

Tari, tokoh utama dalam film ini, adalah seorang perempuan muda yang mengalami kekerasan emosional dari ayahnya sejak kecil. Pengalaman ini membentuk karakter Tari sebagai orang yang tertutup, bersalah, dan selalu berusaha menyenangkan orang lain. Film ini mengikuti perjalanannya untuk belajar tentang dirinya sendiri, menghadapi lukanya, dan mulai dengan berani mengungkapkan perasaan yang selama ini tertutup.

Penelitian ini melihat beberapa adegan yang menunjukkan nilai moral seperti keberanian, kejujuran emosional, empati, dan perjuangan untuk sembuh dari luka batin. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk melakukan analisis ini; teori ini membahas makna dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos.

Selain trauma dan luka, film ini juga menampilkan harapan dan pemulihan. Penonton diajak memahami melalui karakter Tari bahwa menangis adalah cara keberanian untuk mengakui perasaan terdalam. Sistem tanda visual dan verbal yang kaya makna membangun prinsip moral seperti kekuatan dalam kerentanan dan pentingnya dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* menanamkan nilai-nilai moral melalui representasi simbolik yang menyentuh, reflektif, dan relevan dengan realitas psikologis banyak orang, menggunakan pendekatan semiotik Barthes.

### **Pembahasan**

Hasil studi menunjukkan bahwa film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menggambarkan nilai-nilai etika melalui simbol-simbol, gerakan, dan cerita visual yang penuh arti. Dengan menerapkan metode semiotika dari Roland Barthes, makna dalam film ini ditelaah melalui tiga tingkat tanda: arti denotatif, arti konotatif, dan mitos. Penyampaian nilai etika dalam film ini terutama terlihat melalui karakter Tari dan sang ayah.

1. Representasi Trauma dan Proses Penyembuhan (Tokoh Tari)

Tokoh Tari mewakili seseorang yang mengalami trauma keluarga karena kekerasan emosional yang dilakukan oleh ayahnya. Tari menunjukkan gejala penyangkalan dan penghindaran terhadap luka masa lalu dalam beberapa adegan. Namun, seiring perkembangan cerita, Tari berani mengungkapkan rasa sakitnya dalam pertemuan kelompok dukungan. Dalam adegan, Tari mengatakan, "Capek ya jadi orang kayak gitu," yang menunjukkan bahwa kekuatan semu, yang berfungsi untuk menghindari luka dan berpura-pura baik-baik saja, sebenarnya sangat melelahkan. "Pengungkapan emosi dalam ruang aman sosial mempercepat pemulihan trauma dan membangun kembali identitas yang sehat secara psikologis," menurut Ilan (2019,p 88). Dengan kata lain, film ini menunjukkan nilai moral seperti keberanian untuk menceritakan kebenaran tentang luka batin dan menggambarkan penyembuhan sebagai proses yang berlangsung aktif daripada pasif.

2. Penyesalan dan Transformasi Emosional (Tokoh Ayah)

Karakter ayah Tari mengalami transformasi emosional yang besar. Ia awalnya digambarkan sebagai figur yang otoriter dan menuntut; namun, pada adegan puncak, ia menyatakan penyesalannya karena telah menyakiti keluarganya di ruang kelompok dukungan. "Saya tahu itu menyakitkan... tapi saya juga melakukan itu ke keluarga saya... dan sekarang saya kehilangan mereka," kata Ayah Tari.

Adegan ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menampilkan konflik keluarga tetapi juga peluang untuk mengubah orang yang melakukan kekerasan. Pengakuan dan refleksi adalah langkah penting menuju rekonsiliasi, menurut teori trauma (Stark, L., Leigh, J., & Roberts, 2020). Transformasi ini menjadi representasi moral yang menunjukkan bahwa pengakuan atas kesalahan merupakan bentuk tanggung jawab dan awal pemulihan relasi.

3. Ideologi juga dibahas dalam keluarga film ini melalui simbolisme, patriarki, dan mitos.

Ditunjukkan bahwa sosok ayah sering menggunakan alasan "demi kebaikan keluarga" untuk membenarkan kekerasan emosional dan kontrol dalam banyak adegan. Ini sejalan dengan mitos patriarki yang kuat dalam budaya Indonesia, di mana peran ayah sebagai pemimpin tidak dapat diperdebatkan. Mitos, menurut Barthes, adalah makna kedua yang "disebarkan" untuk membentuk cara berpikir masyarakat tertentu. Dalam film ini, dialog Tari yang mengatakan, "Tari bukan anak kecil lagi!", menunjukkan penolakan terhadap kekuasaan ayahnya.

Studi oleh Fitriyanti & Herlina (2021) menemukan bahwa representasi konflik keluarga dalam film sering digunakan untuk mendekonstruksi nilai patriarkal dan menunjukkan betapa pentingnya kesetaraan suara dalam rumah tangga.

4. Nilai Moral: Keberanian, Empati, dan Tanggung Jawab Proses, keputusan, dan perubahan karakter menunjukkan nilai moral dalam film. Tari menunjukkan nilai keberanian untuk mengatasi trauma, ayahnya menunjukkan bahwa dia bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, dan ibu Tari menunjukkan empati yang berkembang menjadi kesadaran akan pentingnya bertindak. Ketiganya mengatakan bahwa luka dapat menumbuhkan nilai moral, bukan ketundukan.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menampilkan nilai-nilai moral. Sebagai media komunikasi visual, film menggunakan simbol-simbol, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi antar tokoh untuk menyampaikan pesan. Dalam situasi seperti ini, film bukan hanya sarana hiburan; itu juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk makna sosial dan budaya yang dapat dipelajari secara ilmiah.

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat:

Nilai Moral dalam Film *Boleh Sekali Saja Kumenangis* melalui Semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos, digunakan untuk menganalisis simbol visual, dialog, dan perubahan karakter. Tokoh Tari dan ayahnya menjadi pusat pesan moral. Ayahnya menunjukkan pertobatan dan kesadaran akan kekerasan emosional yang diwariskan, sementara Tari menunjukkan keberanian, kejujuran emosional, dan perjuangan penyintas trauma. Adegan penting seperti permintaan maaf, sesi dukungan emosional, dan konfrontasi keluarga menunjukkan bahwa nilai moral muncul melalui proses batin dan simbol-simbol sehari-hari yang memiliki makna ideologis, bukan hanya nasihat lisan.

Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Film dengan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat. Nilai-nilai etika yang terdapat dalam film ini sangat berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya di Indonesia, terutama dalam konteks hubungan keluarga 85 yang patriarkal, pemulihan dari trauma, dan peran gender. Film ini mengungkapkan bahwa anggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa dan harus diterima demi kesatuan tidaklah benar. Sebagai gantinya, film ini menyoroti pentingnya kesadaran emosional, rasa empati, dan keadilan dalam hubungan. Ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat modern yang mulai mengakui masalah kesehatan mental, perlunya kesetaraan suara dalam keluarga, serta pentingnya tempat yang aman untuk proses penyembuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan konflik keluarga itu juga membahas masalah hubungan kekuasaan, luka emosional antar generasi, dan perjuangan untuk kesembuhan melalui keberanian untuk mengatakan apa yang sebenarnya. Keseluruhan cerita film menunjukkan bahwa nilai moral terbentuk melalui pengalaman pribadi yang mendalam, introspeksi, dan transformasi karakter, bukan melalui ceramah atau nasihat. Film ini menunjukkan

bagaimana orang yang terluka dapat menjadi orang yang lebih kuat dan sadar secara emosional dan bagaimana pengakuan atas kesalahan masa lalu dapat berfungsi sebagai dasar untuk rekonsiliasi dan pemulihan hubungan keluarga.

#### **SARAN**

Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis menjadi bahan ajar atau studi kasus untuk studi film, komunikasi, psikologi, dan budaya. Film ini membuka diskusi tentang hubungan kekuasaan dalam keluarga, trauma antar generasi, dan penyembuhan emosional. Diharapkan film ini akan membantu dosen dan pendidik mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang narasi keluarga, gender, dan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu Famila Putri, Arin Inayah, & Wageyono. (2023). a Semiotic Analysis of Aladdin Movie By Using Roland Barthes Theory. *Lunar*, 6(2), 376–386. <https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>
- Barak, A. (2022). Fusing horizons in qualitative research: Gadamer and cultural resonances. *Qualitative Research in Psychology*, 19(3), 768–783. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1854403>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw Hill. <https://books.google.co.id/books?id=g6ZAAQAIAAJ>
- Creswell, J. W. & J. D. C. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Dinniyah Zalfa, Abdurrazay.N Muhammad, F. A. A. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Kubo and Two Strings. *Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 27.
- Hall, S., & University, O. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC>
- Hellen, S. S. (n.d.). Tren Kekerasan pada Istri Tinggi, Sejumlah Korban Putuskan Belunggu KDRT lewat Jalur Hukum. *Kompas.Id*. [https://www.kompas.id/artikel/tren-kekerasan-pada-istri-tinggi-sejumlah-korban-memilih-putusan-belunggu-kdrt-lewat-jalur-hukum?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.id/artikel/tren-kekerasan-pada-istri-tinggi-sejumlah-korban-memilih-putusan-belunggu-kdrt-lewat-jalur-hukum?utm_source=chatgpt.com)
- Imanudin, A. (2024). Daftar Kasus KDRT di Indonesia 2024, Korban Mayoritas Perempuan. *Tirto.Id*. [https://tirto.id/daftar-kasus-kdrt-di-indonesia-2024-g62T?utm\\_source=chatgpt.com](https://tirto.id/daftar-kasus-kdrt-di-indonesia-2024-g62T?utm_source=chatgpt.com)
- Irwin, S., & Winterton, M. (2012). Qualitative secondary analysis and social explanation. *Sociological Research Online*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.5153/sro.2626>

- Lestari, F. A. (2021). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Linuwih, A. (2023). Representasi Krisis Moral Budaya Kecurangan Ujian Dalam Konten Film Bad Genius (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). In Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=CvcvLsDxhvEC>
- Nur Qomariyah, L. (2023). SEMIOTIK -ROLAND BARTHES. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23553.53604>
- Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Ramadani, U. (2020). Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950268820300001>
- Stark, L., Leigh, J., & Roberts, L. (2020). Parenting intervention outcomes for kinship caregivers and child: A systematic review. *Child Abuse and Neglect*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104524>
- Syaifudin, A. (2023). Representasi Nilai - Nilai Kekerasan Dan Pesan Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film “Mencuri Raden Shaleh”)